

Membangun Paradigma Baru Teori Belajar dalam Menghasilkan Pembelajaran Yang Efektif, Efisien dan Menarik

Adi Bandono

*Dosen Progam Studi Teknologi Pembelajaran
Program Pascasarjana Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*

ABSTRACT: In reality, there is a hard debat among instructional practical applies behaviorism learning theory approach, instructional practical applies cognitivism and constructivism learning theory approach until nowadays. The implication of instructional practical becomes extrem and exclusive opinion for followers. They are Instructional practitioners, developers, and scienties that support one approach or another, or apply alternative way. There are instructional experts who have opinion that behaviorism, cognitivism and conructivism can't be integrated or mixed, because behaviorism different from cognitivism or constructivism. Applying those theories as one unit integrated is a big mistake. But, so there are instructional expert who have the opposite's opinion, that describe the third of learning theories as one unit can be integrated, and able to applied in one instructional practically, as learning event is a complex process which need multiply prespective approach. Which one of learning theory that can be applicated in the instructional effectively, efficiently and interestingly? This article is going to analyze comphrehensively about the differences perspective of learning theory and how determine the exact of teaching approach in the instructional practice.

Key words: learning theory, instructional theory, behaviorism, cognitivism, constructivism.

1. Latar Belakang

Belajar dan pembelajaran dari masa ke masa terus mengalami perkembangan. Secara historis, peristiwa belajar dan pembelajaran itu sendiri telah dimulai sejak manusia itu ada sampai saat ini. Belajar dan pembelajaran selalu dialami dan melekat dalam kehidupan manusia sejak dilahirkan sampai dengan ketika menutup usia di liang lahat. Konsepsi tentang belajar berkembang seiring dengan dinamika kehidupan manusia yang dinamis dan terus berubah. Berkembangnya konsepsi belajar selalu diikuti dengan berkembangnya praktek pembelajaran. Dengan demikian, belajar dan pembelajaran merupakan dua konsepsi yang tidak bisa dipisahkan.

Para praktisi, pengembang maupun ilmuwan pembelajaran telah sepakat bahwa kegiatan belajar dan tindakan pembelajaran bukanlah merupakan suatu proses yang sangat sederhana dan mudah dilaksanakan. Mengapa demikian? Karena peristiwa belajar itu sendiri merupakan suatu proses yang sangat kompleks, melibatkan suatu sistem, meliputi

berbagai variabel internal dalam diri pebelajar dan stimulan dari luar berupa upaya-upaya untuk membelajarkan pebelajar.

Jadi kegiatan belajar pasti selalu terkait erat dengan tindakan pembelajaran. Oleh karena itu pemahaman tentang proses belajar (teori belajar) akan sangat berguna bagi pembelajar (guru) dalam mengembangkan tindakan pembelajarannya (teori pembelajaran), sehingga pebelajar akan dapat lebih mudah dalam melaksanakan proses belajarnya.

Namun demikian, pada kenyataannya sampai saat ini, masih banyak para praktisi maupun pengembang pembelajaran yang kurang bisa memahami dan membedakan makna belajar dengan pembelajaran, atau antara teori belajar dengan teori pembelajaran, sehingga menimbulkan kesalahpahaman di dalam menerjemahkan konsepsi, yang dapat berakibat pada implikasi aplikasi tindakan pembelajaran di lapangan yang kurang tepat.

Disisi lain, ternyata masih terjadi pula adanya perdebatan sengit diantara para ilmuwan pembelajaran tentang perspektif teori

belajar dalam praktek pembelajaran, sehingga masih terjadi pertentangan pendapat tentang pendekatan teori belajar dalam praktek pembelajaran yang implikasinya dalam praktek pembelajaran menimbulkan pandangan-pandangan ekstrim dan berbeda bagi para penganutnya.

Dari latar belakang permasalahan tersebut di atas muncul suatu pertanyaan untuk dibahas dalam makalah ini, (1) Bagaimana perspektif teori belajar dalam praktek pembelajaran? (2) Bagaimana paradigma baru aplikasi perspektif teori belajar untuk menghasilkan praktek pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik? (3) Bagaimana paradigma baru penelitian dalam bidang teknologi pembelajaran? Tiga pertanyaan yang mendasar inilah yang akan menjadi bahan kajian pembahasan utama dalam makalah ini.

2. Perspektif Teori Belajar Dalam Praktek Pembelajaran

Inti dari kegiatan pendidikan adalah belajar dan pembelajaran. Kedua istilah kunci (*key term*) ini merupakan usaha pendidikan yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Tanpa adanya kegiatan belajar dan pembelajaran sesungguhnya tidak pernah ada pula kegiatan pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar dan pembelajaran hampir selalu mendapatkan tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Begitu pentingnya peran dan arti kegiatan belajar dan pembelajaran maka pemahaman mengenai teori belajar dan pembelajaran merupakan syarat mutlak yang harus dikuasai oleh setiap profesional di bidang pendidikan.

Peristiwa belajar yang dialami oleh pebelajar dipengaruhi oleh pandangan terhadap proses belajar itu sendiri (*view of learning*). Terdapat tiga pandangan besar terhadap proses belajar yang terbagi dalam tiga pendekatan teori belajar yang berkembang sampai saat ini, yaitu: teori behaviorisme, kognitivisme dan konstruktivisme. Ketiga pendekatan teori belajar ini memberikan panduan sampai pada tataran praktek (aplikasi) berupa upaya-upaya dalam tindakan pembelajaran. Dari pendekatan teori belajar ini lahirlah teori pembelajaran.

Teori belajar behaviorisme berpandangan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku. Dari perspektif perilaku, belajar merupakan proses penerimaan respon

dari stimulus yang dapat diukur dan diobservasi. Belajar dapat dicapai melalui perilaku yang tepat dari sejumlah respon dan melalui pendekatan penguatan. Manusia belajar melalui respon yang diharapkan terbentuk secara berangsur-angsur. Penerapan dari teori behaviorisme ini memberikan seperangkat petunjuk rancangan pembelajaran yang sistematis dan terorganisasi, memberikan nilai penguatan yang berbasis pada kebutuhan individu pebelajar dan perhatiannya, Guru selaku perancang pembelajaran harus mengikuti langkah-langkah dan kemajuan individual pebelajar tahap demi tahap secara sistematis dan mengacu pada linieritas materi.

Teori belajar kognitivisme memandang belajar sebagai proses perolehan pengetahuan. Teori ini menekankan pada studi tentang model dan proses mental atau proses internal dalam diri manusia seperti berpikir, mengingat dan pemecahan masalah, motivasi, kesengajaan, keyakinan, dll. Struktur memori kunci dan proses berpikir diidentifikasi dan dikisahkan sebagai komputer dari sistem memori manusia. Memori dan pengingatan kembali tergantung pada prosesnya. Informasi baru dibangun di atas struktur pengetahuan. Kontrol pelaksana internal sangat dibutuhkan untuk memperoleh sistem sepenuhnya sehingga berfungsi secara efektif. Rancangan pembelajaran dipertimbangkan untuk mengadopsi teori kognitif. Pelajaran dan unit-unitnya dikembangkan seperti dalam bentuk rancangan bahan ajar, penyampaian kerangka isi (*epitome, concept map, graphic organizer, schema*) penyajian rangkuman, kata kunci, kalimat kunci, pemberian latihan, penyajian glosarium, index, dll. Dalam aplikasi teori belajar kognitivisme, pembelajaran didisain agar dapat membantu siswa dalam memproses informasi baru.

Sejak tahun 1980an, muncul pandangan baru tentang belajar yakni teori konstruktivisme. Dalam pandangan teori konstruktivisme, proses belajar adalah merupakan aktifitas internal pebelajar dalam membangun atau mengkonstruksi pengetahuan. pebelajar membangun kebermaknaan melalui penerapan pengetahuan untuk memecahkan masalah, berinteraksi dengan orang lain dan proses pemagangan. Terdapat banyak aliran atau pandangan konstruktivisme yang berkembang saat itu (Philips, 1995). Konstruktivisme yang radikal memandang pemahaman sebagai totalitas

individual dan pendekatan Piagetian memandang individual mendominasi, dan interaksi sosial dipandang sebagai seorang katalisator (Greeno, Collins & Resnick, 1996). Konstruktivisme sosial menekankan pada dunia sosial untuk mendefinisikan realita dan pengetahuan (Vigotsky, 1978). Jadi mengacu teori belajar konstruktivisme, maka tujuan belajar dan aktifitas pembelajaran difokuskan pada proses interaksi guru-siswa. Dalam konstruktivisme dibangun ide tentang komunitas pembelajar dimana guru dan pembelajar adalah mitra (Brown, 1994).

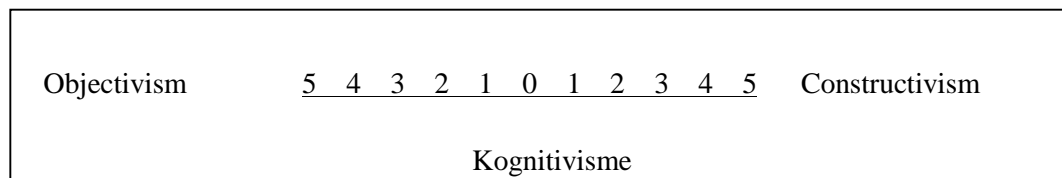
3. Paradigma baru aplikasi perspektif teori belajar untuk menghasilkan praktek pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik.

Sebenarnya sampai sekarang masih terdapat pertentangan aplikasi perspektif teori belajar dalam praktek pembelajaran. Sebagai contoh, adanya perdebatan yang sengit antara praktek pembelajaran yang menggunakan pendekatan behaviorisme dengan praktek pembelajaran yang menggunakan pendekatan kognitivisme atau konstruktivisme. Yang sangat ekstrim adalah perdebatan antara pendekatan behaviorisme dengan konstruktivisme. Implikasinya dalam praktek pembelajaran

menimbulkan pandangan-pandangan ekstrim dan eksklusifisme bagi para penganutnya. Para praktisi pembelajaran ada yang mendukung satu pendekatan tertentu atau mendukung yang lain, atau mengambil jalan tengah (Cook, 1993; Lebow, 1993; Philips, 1995; Von Glasersfeld, 1996).

Vrasidas (2000) berpendapat konstruktivisme tidak sama dengan behaviorisme dan tidak bisa di mixing atau diintegrasikan. Pendapat ini didukung Bednar, Cunningham, Duffy & Perry (1992). Brooks (1990) menggarisbawahi bahwa konstruktivisme lebih menggambarkan sebuah proses internal psikologis, daripada sebagai suatu unit praktek mengajar. Jadi menempatkan tiga teori belajar sekaligus dalam suatu rangkaian kesatuan hal itu berarti sebagai sebuah kesalahan besar karena menggabungkan dua elemen yang tidak sama.

Pendapat sebaliknya adalah Jonnasen (1991) yang menggambarkan bahwa pandangan teori meski sebagai sesuatu yang berlawanan namun masih dalam rangkaian satu kesatuan yaitu dari *External Mediated Reality* (Behaviorisme) menuju *Internally Mediated Reality* (konstruktivisme). Hal ini berarti ada rentangan yang menghubungkan ketiga teori belajar, behaviorisme, kognitivisme dan konstruktivisme yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar: Peristiwa belajar yang merentang dari behaviorisme, kognitivisme ke konstruktivisme (diadaptasi dari pemikiran Jonnasen, 1991)

Cronje (2006) mengikuti pendapat Jonnasen (1991) yang mengemukakan bahwa "Pemikiran konstruktivistik yang radikal berpandangan bahwa tidak ada tujuan yang sebenarnya dapat berdiri sendiri dalam aktifitas mental manusia. Ditambahkan oleh Rieber (1992) yang memperkenalkan konsep "Microworlds" sebagai sebuah jembatan yang dapat menghubungkan antara dua teori yang berbeda. Untuk menggambarkan polarisasi beberapa teori belajar, Cronje (2006) selanjutnya membuat skema kuadran dalam proses belajar dan mengajar yang disebutkan

dengan "Kuadran Injection, Construction, Integration dan Immersion".

Ternyata, seorang disainer pembelajaran perlu berpikir tentang polarisasi dua atau tiga teori yang berbeda dalam satu kesatuan. Alessi dan Trollip (2001) kemudian memperkenalkan model yang disebutnya dengan model Binary untuk mengakomodasi dua atau tiga teori dalam satu model pembelajaran. Penulis sepatutnya dengan pendapat Mayer (1999) yang telah memaknai proses belajar dari tiga perspektif sekaligus dalam diri seseorang, yakni belajar sebagai

penguatan respon (*behaviorisme*), belajar sebagai perolehan pengetahuan (*kognitivisme*) dan belajar sebagai konstruksi pengetahuan (*konstruktivisme*). Dari perspektif teori belajar yang dianut inilah akan menghasilkan tindakan-tindakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dicapai.

Teori belajar telah dideskripsikan sebagai suatu usaha untuk menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan dan ketrampilan baru. Pada penjelasan terdahulu telah dikemukakan tentang tiga perspektif teori belajar yang sangat berpengaruh terhadap praktek pembelajaran. Masing-masing pendekatan dari perspektif teori belajar tersebut tentu mengandung kelemahan dan kelebihan. Manakah pendekatan teori yang paling baik untuk praktek pembelajaran? Sebelum menjawab pertanyaan ini, terdapat pertanyaan lain yang patut disimak. Makanan mana yang paling baik bagi tubuh manusia (*Which food is the best*)? Jawaban yang pasti adalah tidak ada makanan didunia ini yang paling baik. Manusia pasti makan bermacam-macam makanan, karena tiap-tiap makanan berkontribusi untuk menyumbangkan nutrisi yang cocok bagi kesehatan. Seorang guru harus percaya dan memahami bahwa variasi perspektif teori sangat diperlukan kontribusinya untuk menghasilkan praktek pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik.

Prinsip-prinsip yang berbeda dari ketiga perspektif tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi pembelajaran dan dalam satuan waktu tertentu. Sebagai contoh, aplikasi dari penguatan (perspektif *behaviorisme*), pengorganisasian informasi pada teks (perspektif *kognitivisme*) dan belajar bersama melalui kolaborasi dengan yang lain (perspektif *konstruktivisme*), prinsip-prinsip tersebut dapat dilaksanakan dalam satuan waktu pembelajaran.

Dengan demikian, kini telah berkembang upaya dari para ilmuwan pembelajaran untuk melihat secara holistik ketiga teori belajar dalam praktek pembelajaran. Upaya melihat secara holistik ini, didasarkan pada kenyataan bahwa kehidupan belajar dan pembelajaran manusia sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari keberadaan ketiga paradigma teori tersebut, karena ketiganya bisa saling melengkapi dalam membangun kebermaknaan belajar.

Sebagai contoh, Cronje' (2006) telah mengembangkan model pembelajaran "*Four Quadrant Model*" yang mengaplikasikan teori *behaviorisme* dan *konstruktivisme* dalam praktek pembelajarannya. Cronje mengemukakan dunia disain pembelajaran memerlukan sentuhan sebuah model yang mengintegrasikan dua teori yang dianggap berseberangan yaitu antara *objectivist* (*behaviorisme*) dengan *Constructivist* (*konstruktivisme*). Kedua pendekatan teori tersebut justru cenderung saling melengkapi dari pada saling bertentangan.

Bandono (2011) juga telah mengembangkan sebuah model pembelajaran yang mengacu pada keunggulan tiga teori belajar yang diaplikasikan dalam praktek pembelajaran, yang disebut dengan model pembelajaran *Naval Collaboration Flexible Learning (NCFL)*. Berdasarkan rangkaian uji keefektifan model yang telah dilaksanakan, menunjukkan bahwa model pembelajaran NCFL mampu membangun efektifitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran yang lebih baik.

Ki Hajar Dewantara (1977) juga mengemukakan hal yang sama bahwa pendidikan melibatkan proses psikologi yang harus dipandang secara holistik atau menyeluruh yang disebut "*globaliteits psychology*", yaitu pandangan yang menganjurkan keutuhan jiwa sebagai dasar hidup kemanusiaan, yang meliputi kecerdasan fikiran (intelekt), kecerdasan perasaan (emosi) dan pendidikan kemauan, ketiga-tiganya harus diaplikasikan untuk mendapatkan keutuhan kecerdasan jiwa.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya permasalahan dalam proses belajar manusia karena sangat kompleks tidak bisa hanya dipecahkan melalui satu pendekatan saja, tetapi harus menggunakan pendekatan multi perspektif. Konsep ini didukung Alessi dan Trollip (2001) yang mengemukakan bahwa teori-teori pendidikan dunia saat ini sebenarnya merupakan sebuah segitiga, dengan *behaviorisme*, *kognitivisme* dan *konstruktivisme* berada di puncak, dan para pendidik ada di tengah-tengah segitiga itu.

3. Perkembangan Penelitian Dalam Bidang Teknologi Pembelajaran

Pemahaman tentang teori serta praktik dalam teknologi pembelajaran, mengandung pengertian bahwa pengetahuan terus dibangun dan diperbaiki melalui kegiatan **penelitian** dan **praktek reflektif**, dimana istilah tersebut juga tercakup sebagai makna dari studi, yaitu studi yang mengacu pada kegiatan pengumpulan informasi dan analisis melampaui konsep tradisional penelitian. Hal tersebut mencakup penelitian kuantitatif dan kualitatif serta bentuk-bentuk lain dari disiplin metode penelitian lainnya. Tegasnya, kegiatan penelitian memiliki kebiasaan yang baik dalam memunculkan ide-ide baru dan proses evaluatif untuk membantu meningkatkan kualitas praktik.

Pada saat ini penelitian dalam bidang teknologi pembelajaran telah berkembang dari penelitian yang mencoba untuk "membuktikan" bahwa media dan teknologi adalah alat yang efektif untuk pengajaran, menuju ke formulasi penelitian guna memeriksa dan menguji pendekatan aplikasi proses dan teknologi dalam rangka meningkatkan pembelajaran. Pengembangan suatu model pembelajaran merupakan salah satu contoh terobosan baru dalam menciptakan formulasi penelitian dibidang teknologi pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Pengembangan model pembelajaran dalam bidang teknologi pembelajaran telah dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan dalam teori belajar, pengelolaan informasi, komunikasi dan dan bidang lainnya. Perkembangan teori behaviorisme, kognitivisme dan konstruktivisme telah mengubah penekanan dalam bidang belajar mengajar. Perhatian terhadap perspektif peserta didik, karakteristik dan kepemilikan proses pembelajaran telah tumbuh dan berkembang dengan terciptanya model-model pembelajaran yang baru dan inovatif.

Pergeseran teoritis tersebut telah mengubah orientasi lapangan secara dramatis dari bidang desain yang didorong oleh pengajaran yang didominasi peran pembelajar, kini berkembang kearah berbagai format yang berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar dimana pebelajar dapat mengeksplorasi sendiri pemahamannya. Penekanan penelitian dibidang teknologi pembelajaran kini telah

bergeser dari desain pembelajaran dalam perspektif rutinitas menuju ke lingkungan desain pembelajaran yang mampu memfasilitasi belajar. Dari satu perspektif teori belajar menuju ke multi perspektif teori belajar. Melalui pendekatan multi perspektif teori belajar, maka pembelajaran yang dikembangkan akan mampu menciptakan hasil pembelajaran yang efektif, efisien dan memiliki daya tarik.

4. Penutup

a. Kesimpulan

1) Teori belajar dan pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan harus dipandang secara holistik dan terintegratif, mengingat kedua term tersebut saling berkaitan sebagai suatu sistem yang harus dipahami oleh setiap praktisi, pengembang ataupun ilmuwan pembelajaran agar dapat menjalankan tugas-tugasnya secara profesional.

2) Terdapat tiga pandangan yang berbeda tentang teori belajar yang sangat berpengaruh pada tindakan pembelajaran. Ketiga teori belajar tersebut adalah behaviorisme, kognitivisme dan konstruktivisme. Pada tataran aplikasi tindakan pembelajaran, ketiga pandangan tersebut justru akan menghasilkan cara-cara atau metode yang berbeda-beda yang bervariasi dan dapat mendukung tercapainya pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan menarik.

b. Saran

Keberhasilan pembelajaran diukur dari sejauh mana tingkat efektifitas, efisiensi dan kemenarikan proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Untuk itu diperlukan langkah-langkah yang tepat dalam mengaplikasikan teori belajar kedalam praktek pembelajaran sehingga tercapai proses dan hasil yang diharapkan. Pada kesempatan ini penulis menyarankan kepada para praktisi, pengembang maupun ilmuwan pembelajaran agar senantiasa membangun pola pikir yang multi perspektif terhadap teori belajar sehingga tercipta pola tindak dan pola sikap yang bervariasi dalam tindakan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessi, S.M., & Trollip, S. 2001. *Multimedia for Learning: Methods and Development*. Third Edition. Boston; Allyn and Bacon.
- Bandono, A., 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Naval Collaboration Flexibel Learning (NCFL) Aplikasi pada bidang studi Psikologi Massa di Akademi Angkatan Laut*, Disertasi PPs Universitas Negeri Malang.
- Bednar, Cunningham, Duffy & Ferry. 1992. *Theory into Practice: How do we link?* In T.M. Duffy, & D. H. Jonassen (Eds). *Constructivism and the Technology of Instruction* (pp.17-34). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates. Inc.
- Brooks, J.G. 1990. *Teachers and Students: Constructivist forging New Connections*. *Educational Leadership*, 43(5), 70-77.
- Cook, D.A., 1993. *Behaviorism Evolves*. *Educational Technology*. 33 (10), 62-77.
- Cronje', 2006. *Paradigms Regained: Toward Integrating Objectivism and Constructivism in Instructional Design and the Learning Sciences*. *ETR@D*. Vol. 54.No.4.pp.387-416.
- Degeng, I.N.S., 1989. *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*, Jakarta. P2LPTK.
- Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran, Mengorganisasi Isi Dengan Model Elaborasi*. Malang. IKIP Malang bekerjasama dengan Biro Penerbitan IPTPI.
- Dewantara, K.H. 1977. *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dick, Carey & Carey. 2004. *The Systematic Design of Instruction* (6th Edition), Addison Wesley Educational Publisher.Inc.
- Jonassen. D.H.1991. *Objectivism versus Constructivism: Do We need a new Philosophical Paradigm?* *Educational Technology Research and Development*, 39 (3) 5-14.
- Lebow, D. 1993. *Constructivist Values For Instructional Systems Design: Five Principles toward a new mindset*. *Educational Technology Research and Development*, 41(3),4-16.
- Mayer. 1999. *Designing Instruction for Constructivist Learning*. Dalam Charles Reigeluth (Ed) *Instructional Design Theories and Models Volume II*, hlm.141-160. New Jersey: Lawrence Earl Baum Associate
- Philips, D.C. 1995. *The Good, The Bad, and The Ugly: The Many Faces of Constructivism*. *Educational Researcher*, 24(7),5-12.
- Rieber. L.P. 1992. *Computer-Based Microworlds: A Bridge between Constructivism and Direct Instruction*. *Educational Technology Research and Development*, 40(1), 93-106.
- Reigeluth. CM. 1983. *Meaningfulness and Instruction: Relating What Is Being Learned to What a Student Knows*, *Instructional Science*, 12, 197-218.
- Von Glasersfeld. E. 1996. *Footnotes to the Many Faces of Constructivism*, *Educational Researcher*, 25 (6) 19.
- Vrasidas. C. 2000. *Re: ITForum Paper #48 Now Online*. Message Posted to ITForum mailing list. 4 Dec.